



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menjalin sebuah hubungan yang serius untuk membentuk suatu keluarga tentu menjadi hal yang lazim dilakukan oleh setiap orang di seluruh dunia. Cara yang lazim untuk membentuk sebuah keluarga di Indonesia tentunya adalah dengan cara menikah atau melangsungkan sebuah pernikahan.

Pernikahan adalah ungkapan iman, dimana terjadi persatuan dua tubuh dan pribadi yang berbeda, didalamnya seseorang menaruh makna dan kebahagiaan hidupnya di dalam diri seseorang lainnya (Norwan, 2007:105). Hal ini yang kemudian menjadikan seseorang sulit dan sangat berhati-hati saat mencari pasangan hidupnya karena dalam sebuah komitmen seperti pernikahan, hubungan satu sama lainnya tentu tidak semudah hubungan pertemanan atau hubungan kerja yang mudah berganti satu sama lain (Wood, 2010: 190).

Adanya sistem perjodohan dalam sebuah pernikahan pun tak lepas dalam budaya Indonesia dengan tujuan mempertahankan budaya yang ada. perjodohan (*arranged marriages*) sendiri adalah suatu pernikahan yang

diatur oleh orang tua, atau kerabat dekat untuk sang pasangan, dan biasanya dilakukan pada wanita (Zaidi & Shuraydi, 2002: 33). Hal ini yang kemudian menanamkan pikiran dalam setiap orang yang masih kental dengan budayanya masing-masing untuk mencari pasangan hidup yang setara, baik dari segi budaya, agama, dan tingkat ekonomi ataupun pendidikan.

Keragaman yang ada di Indonesia meliputi budaya, adat, bahasa, dan agama perlahan membuat masyarakat cenderung berpikiran terbuka dan bersikap toleran. Hal ini pun memberi dampak pada pernikahan yang mulai terjadi antar dua latar belakang yang berbeda, salah satunya agama. Seperti dalam buku *Keys to Interfaith Parenting*, disebutkan bahwa masyarakat yang toleran cenderung mulai menerima perbedaan yang ada dan menyamaratakan setiap agama sehingga tidak ada rasa sensitif satu sama lain terhadap agama yang lain dan justru dapat menerima kelebihan atau pun kekurangannya. Pernikahan beda agama merupakan jenis kemitraan yang menyatukan orang-orang yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda (Yob, 1998: 10).

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 2 secara jelas disebutkan bahwa “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”. Ketegasan aturan perkawinan beda agama ditegaskan pula dari UU No. 1 tentang Perkawinan Tahun 1974 Pasal 8f yang menjelaskan mengenai perkawinan yang dilarang antara dua orang yang mempunyai hubungan

yang oleh agamanya atau peraturan yang berlaku, dilarang kawin. (Undang-Undang Republik Indonesia).

Disamping hukum yang berlaku di Indonesia, secara jelas kasus seperti ini dapat masyarakat lihat melalui media yang menyoroti kehidupan *public figure* yang melangsungkan pernikahan dengan latar belakang agama yang berbeda. Dari sensus terakhir di tahun 2001 mengenai pernikahan beda agama di Indonesia pun mencapai angka 21.000 pasangan¹.

Memilih untuk menjalin hubungan dengan orang yang memiliki latar belakang agama yang berbeda tentu bukanlah hal yang mudah sejak awal hubungan sampai pada pernikahan. Seorang psikolog anak dan perkawinan, Anna Surti Ariani, Psi. menguraikan beberapa risiko konflik yang muncul mulai dari hal terkecil seperti pemilihan makanan, tantangan dari pihak masing-masing keluarga, hukum di Indonesia yang tidak mengenal adanya pernikahan beda agama, dan yang penting saat pernikahan itu benar-benar dilangsungkan adalah nasib dari anak pasangan tersebut yang bingung akan perbedaan keyakinan dari orangtuanya².

Membangun keluarga merupakan hal yang sulit apalagi bila keluarga tersebut didasarkan pada perbedaan agama suami dan istri. Tidak

¹ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-mancanegara/12/12/30/mfu55a-muslimah-di-negara-ini-condong-menikahi-pria-nonmuslim>, diakses pada 15 September 2013

² <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/09/03/msj6mk-si-dia-beda-agama-apa-saja-risikonya>, diakses pada 15 September 2013

sedikit pernikahan yang berujung pada perceraian akibat konflik yang berujung pada ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

*Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat bahwa selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan hingga 70 persen. Di tahun 2010 pun terdapat 285.184 kasus perceraian dikarenakan berbagai konflik antara lain faktor ketidakharmonisan, tidak ada tanggung jawab, dan masalah ekonomi*³

Di antara tingginya tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia, rupanya tidak sedikit pasangan yang berasal dari perbedaan agama dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya bahkan sampai memiliki keturunan. Toleransi beragama yang sejak awal menjadi dasar sebuah pernikahan pasangan suami istri memiliki kaitan yang erat pada konflik dan strategi manajemen konflik untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Seorang anak yang tidak ingin disebut namanya dan berinisial DB mengakui bahwa kehidupan orang tuanya yang berasal dari agama yang berbeda pun mengalami beberapa konflik yang pada akhirnya melibatkan ‘agama’ sebagai sumber dari konflik itu sendiri,

“Gue sebagai anaknya sih menyaksikan sendiri kalo agama berpengaruh. ... Orang tua gue kalo ngomongin agama nggak harmonis. Gimana dong... Tiap berantem dan ada rasa kepengen cerai dia selalu inget anak-anaknya. Intinya emang kalo berantem sering bawa-bawa agama dan saling nyalahin karena orang tua gue egois dua-duanya.”

Dari hasil percakapan penulis dengan seorang anak hasil pernikahan beda agama didapatkan fakta bahwa terdapat hubungan

³ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yang-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>, diakses pada 24 September 2013

interpersonal antara suami dan istri beda agama yang tidak harmonis meski sudah dijalani dalam waktu yang cukup lama.

Konflik yang timbul dalam suatu hubungan perkawinan dalam keluarga sebenarnya bisa disebabkan karena beberapa hal, misalnya masalah perbedaan persepsi, sikap dan nilai diantara suami istri tersebut. Konflik juga bisa disebabkan bisa timbul karena perilaku dan keinginan seseorang menghalangi tujuan orang lain, sebagai akibat adanya perselisihan nilai, perilaku, kekuasaan dan sumber daya dimana setiap pihak berusaha mencapai tujuannya, yang biasanya mengorbankan orang lain (Galvin, Bylund, dan Brommel, 2008: 166)

Sama halnya dengan apa yang menjadi asumsi dasar pada Teori Dialektika Relasional yakni sebuah hubungan tidak bersifat linear, selalu terdapat fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif (West & Turner, 2008: 236). Dengan begitu konflik merupakan hal tak dapat dihindarkan dalam kehidupan ini karena dalam sebuah hubungan suami dan istri, segala sesuatunya tidak dapat selalu berjalan dengan mulus tanpa ada pertentangan atau masalah.

Kembali pada fakta, Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat perceraian yang tinggi. Berdasarkan rekapitulasi BPA tahun 2010, dari 285.184 perceraian, 91.841 kasus karena ketidakharmonisan

(perselingkuhan, masalah komunikasi, dsb), 78. 407 kasus karena tidak bertanggungjawab dan 67. 891 kasus karena masalah ekonomi⁴.

Satu cara yang membantu untuk memahami hubungan antara pasangan suami dan istri dalam keluarga adalah dengan komunikasi karena komunikasi memungkinkan anggota keluarga untuk saling mengenal, memahami, dan idealnya mencintai satu sama lain (Devito, 2009: 261).

Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri dalam kehidupan berkeluarga dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal yang diartikan oleh Deddy Mulyana (2007: 73) sebagai komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.

Di sinilah peran komunikasi interpersonal menjadi penting yang dapat memanajemen setiap konflik yang ada dalam kehidupan berkeluarga pasangan suami istri berbeda agama melihat pasangan dengan latar belakang yang sama pun berpotensi mengalami suatu konflik. Terlebih lagi bagi pasangan suami istri beda agama yang dari segi konflik dan cara penyelesaiannya berbeda.

Penulis memilih topik ini karena penulis ingin mengetahui strategi manajemen konflik interpersonal dalam kehidupan keluarga oleh suami istri yang berbeda agama dikarenakan keterbukaan seseorang akan agama yang

⁴ riau.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12292

kemudian berujung pada pernikahan menjadi hal yang belum bisa diterima oleh setiap masyarakat Indonesia. Perbedaan mendasar dalam membangun sebuah keluarga ini tentu juga dapat berpengaruh pada konflik yang timbul serta strategi manajemen untuk menyelesaikan konflik tersebut. Namun perbedaan ini tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk mengakhiri pernikahan melihat kehidupan narasumber penulis kali ini yang dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Dengan berbagai konflik yang hadir dalam kehidupan mereka, pemilihan strategi manajemen konflik rupanya memberi pengaruh terhadap keberlangsungan usia pernikahan yang sampai kini tengah dijalani.

Maka dari itu, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami dan Istri Beda Agama Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis mencoba mengkaji hal berikut:

“Bagaimana strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami dan istri beda agama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga?”

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami dan istri beda agama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Akademis

Penelitian dapat bermanfaat dan digunakan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan dan menganalisa topik yang serupa dan pemahaman baru bagi pasangan suami dan istri beda agama dalam manajemen konflik dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi pandangan mengenai rumah tangga yang dibangun berlandaskan perbedaan agama serta strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri beda agama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.